

ISBN : 978-979-1335-84-3

Drs. Muhammad Saifuddin, M.Pd

# ANDRAGOGI

Teori Pembelajaran Orang Dewasa



Penerbit:  
Fakultas Dakwah  
IAIN Raden Intan Lampung  
2010

# **ANDRAGOGI**

Teori Pembelajaran Orang Dewasa

Copyright © Fak Dakwah IAIN Raden Intan Lampung

Diterbitkan oleh:  
Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame  
Bandarlampung 35131 - Faks. 0721 - 780422

**ISBN : 978-979-1335-84-3**

Dilarang memperbanyak, mencetak ataupun menerbitkan  
sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

ISBN : 978-979-1335-84-3

Drs. Muhammad Saifuddin, M.Pd

# **ANDRAGOGI**

**Teori Pembelajaran Orang Dewasa**

**Penerbit:  
Fakultas Dakwah  
IAIN Raden Intan Lampung  
2010**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT., karena berkat rahmat, taufik dan hidayahNyalah penulis dapat menyelesaikan buku *“Andragogi; Teori Pembelajaran Orang Dewasa.”* Shalawat serta salam atas semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah mengawali perubahan kepribadian umatnya melalui pendidikan dan dakwah, juga kepada para keluarga, sahabat serta pengikutnya.

Buku ini dimaksudkan sebagai pedoman bagi para mahasiswa, khususnya Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, untuk memperluas keilmuan, dalam upaya mempersiapkan tenaga-tenaga yang siap pakai dilingkungan masyarakat. Tujuannya adalah agar para mahasiswa mampu mengaktualisasikan diri sebagai implementasi atas pemahaman corak budaya Indonesia yang sangat pluralis dan agamis.

Buku ini mencakup berbagai aspek teori-teori serta aplikasi pembelajaran bagi masyarakat yang nuansanya sesuai dengan realita yang sering terjadi dewasa ini. Namun demikian, penyusunan buku ini tetap disesuaikan dengan silabus yang selama ini berlaku pada perguruan tinggi. Untuk kesempurnaan buku ini pada penerbitan berikutnya, penulis berharap kepada para pembaca untuk dapat include dalam memberikan kritik dan saran yang konstruktif.



Keberhasilan penulis dalam menyusun buku ini tentunya tidak terlepas dari kerja sama berbagai pihak. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada A. Yasir Hadibroto yang telah membantu mengedit buku ini, terkhusus kepada Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung yang telah bersedia menerbitkan buku ini.

Akhirnya semoga Allah SWT., menjadikan buku ini sebagai *stimulant* bagi para pembaca pada umumnya dan penulis khususnya.

Bandarlampung,      Oktober 2010

**Penulis**

## KATA SAMBUTAN

Puji Syukur kehadiran Allah SWT., atas segala karuniaNya yang telah melimpahkan banyak nikmat yang tak terhinnga dalam setiap aspek kehidupan. Shalwat serta salam atas suri tauladan agung Nabi Muhammad SAW., keluarga, dan para shahabatnya.

Sebagaimana diamanatkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara Tahun 1999 bahwa visi Bangsa Indonesia adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokrasi, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berdasarkan hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi dan berdisiplin.

Dalam upaya mewujudkan visi tersebut, harus ada teori serta aplikasi pembelajaran yang universal dan dinamis, dengan tidak hanya memberikan materi dengan batasan umur tertentu. Berkaitan dengan upaya tersebut, Drs. M. Saifuddin, M.Pd., menyusun sebuah buku ajar yang berjudul "Andragogi; Teori Pembelajaran Orang Dewasa." Buku ini dapat diselesaikan dengan baik sehingga dapat diterbitkan untuk dapat dipergunakan sebagai keperluan proses pembelajaran.

Usaha yang penuh kreasi seacam ini patut dihargai, karena berkat sumbangan ide dan pemikiran kreatifnya telah turut andil terhadap kelancaran proses pembelajaran di Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung.

Semoga upaya ini akan diikuti oleh karya-karya lainnya, sebagai wujud tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap upaya pengembangan kompetensi keilmiahan akademik di IAIN Raden Intan Lampung, Khususnya Fakultas Dakwah, sebagaimana diterapkan di berbagai Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) lainnya, yang tengah menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Bandarlampung, Oktober 2010  
Dekan Fakultas Dakwah,

Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Kata Pengantar .....	ii
Kata Sambutan .....	iii
Daftar Isi .....	vii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Pengertian Andragogi .....	1
B. Asumsi-Asumsi Teori Belajar Orang Dewasa ...	6

### BAB II TEORI-TEORI PEMBELAJARAN ORANG DEWASA

A. Teori Hukum Efek .....	18
B. Teori Hukum Kesiapan .....	19
C. Teori Hukum Latihan .....	20
D. Pendekatan-pendekatan Belajar .....	23
1. Pendekatan Belajar: Trial and Error .....	23
2. Pendekatan "Classical Conditioning" .....	24
3. Shaping (pembentukan) .....	27
4. Skedul Penguatan .....	29
5. Penguatan Positif .....	30
6. Penguatan Negatif dan Hukuman .....	31
7. Belajar Bermakna .....	34
E. Tipe-tipe Belajar Orang Dewasa .....	39
1. Belajar Informasi .....	40
2. Belajar Konsep .....	44



3. Belajar Keterampilan .....	50
4. Belajar Pemecahan Masalah .....	52
5. Belajar Sikap .....	57

### **BAB III PANDANGAN PARA TOKOH TEORI BELAJAR ORANG DEWASA**

A. Teoritis Carl Rogers .....	69
B. Teoritis Paulo Freire .....	73
C. Teoritis Malcolm Knowles .....	81
D. John Dewey .....	88

### **BAB IV METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN ORANG DEWASA**

.....91

### **BAB V APLIKASI TEORI BELAJAR ORANG DEWASA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

A. Tahap-tahap Kegiatan dan Pembelajaran .....	100
B. Aplikasi Teori Belajar Orang Dewasa .....	106
1. Perumusan Tujuan Program .....	106
2. Pengembangan Alat Evaluasi .....	107
3. Analisis Tugas Belajar dan Identifikasi Kemampuan.. .....	107
4. Penyusunan Strategi Pembelajaran .....	108
5. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran .....	109
6. Pemantauan Hasil Belajar .....	110
7. Evaluasi Hasil Belajar .....	111

<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>119</b>
-----------------------------	------------

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. PENGERTIAN ANDRAGOGI**

Salah satu aspek penting dalam pendidikan saat ini yang perlu mendapat perhatian adalah mengenai konsep pendidikan untuk orang dewasa. Tidak selamanya kita berbicara dan mengulas di seputar pendidikan murid sekolah yang relatif berusia muda. Kenyataan di lapangan, bahwa tidak sedikit orang dewasa yang harus mendapat pendidikan baik pendidikan informal maupun nonformal, misalnya pendidikan dalam bentuk keterampilan, kursus-kursus, penataran dan sebagainya.

Masalah yang sering muncul adalah bagaimana kiat dan strategi membelajarkan orang dewasa yang notabene tidak menduduki bangku sekolah. Dalam hal ini, orang dewasa sebagai siswa dalam kegiatan belajar tidak dapat diperlakukan seperti anak-anak didik biasa yang sedang duduk di bangku sekolah tradisional.<sup>1</sup>

Oleh sebab itu, harus dipahami bahwa, orang dewasa yang tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri bergerak dari ketergantungan seperti yang terjadi pada masa kanak-kanak menuju ke arah kemandirian atau pengarahan diri sendiri. Kematangan psikologi orang dewasa sebagai pribadi

---

<sup>1</sup> A. G. Lunandi., *Pendidikan Orang Dewasa*. Gramedia, Jakarta, 1987, h. 13.

yang mampu mengarahkan diri sendiri ini mendorong timbulnya kebutuhan psikologi yang sangat dalam yaitu keinginan dipandang dan diperlakukan orang lain sebagai pribadi yang mengarahkan dirinya sendiri, bukan diarahkan, dipaksa dan dimanipulasi oleh orang lain. Dengan begitu apabila orang dewasa menghadapi situasi yang tidak memungkinkan dirinya menjadi dirinya sendiri maka dia akan merasa dirinya tertekan dan merasa tidak senang. Karena orang dewasa bukan anak kecil, maka pendidikan bagi orang dewasa tidak dapat disamakan dengan pendidikan anak sekolah. Perlu dipahami apa pendorong bagi orang dewasa belajar, apa hambatan yang dialaminya, apa yang diharapkannya, bagaimana ia dapat belajar paling baik dan sebagainya.

Pemahaman terhadap perkembangan kondisi psikologi orang dewasa tentu saja mempunyai arti penting bagi para pendidik atau fasilitator dalam menghadapi orang dewasa sebagai siswa. Berkembangnya pemahaman kondisi psikologi orang dewasa semacam itu tumbuh dalam teori yang dikenal dengan nama *andragogi*. *Andragogi* sebagai ilmu yang memiliki dimensi yang luas dan mendalam akan teori belajar dan cara mengajar. Secara singkat teori ini memberikan dukungan dasar yang esensial bagi kegiatan pembelajaran orang dewasa.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

Oleh sebab itu, pendidikan atau usaha pembelajaran orang dewasa memerlukan pendekatan khusus dan harus memiliki pegangan yang kuat akan konsep teori yang didasarkan pada asumsi atau pemahaman orang dewasa sebagai siswa.

Kegiatan pendidikan baik melalui jalur sekolah ataupun luar sekolah memiliki daerah dan kegiatan yang beraneka ragam. Pendidikan orang dewasa terutama pendidikan masyarakat bersifat non formal sebagian besar dari siswa atau pesertanya adalah orang dewasa, atau paling tidak pemuda atau remaja. Oleh sebab itu, kegiatan pendidikan memerlukan pendekatan tersendiri. Dengan menggunakan teori andragogi, kegiatan atau usaha pembelajaran orang dewasa dalam kerangka pembangunan atau realisasi pencapaian cita-cita pendidikan seumur hidup, dapat diperoleh dengan dukungan konsep teoritik atau penggunaan teknologi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Salah satu masalah dalam pengertian andragogi adalah adanya pandangan yang mengemukakan bahwa tujuan pendidikan itu bersifat mentransmisikan pengetahuan. Tetapi di lain pihak perubahan yang terjadi seperti inovasi dalam teknologi, mobilisasi penduduk, perubahan sistem ekonomi, dan sejenisnya begitu cepat terjadi. Dalam kondisi seperti ini, maka pengetahuan yang diperoleh seseorang ketika ia berumur 21 tahun akan menjadi usang ketika ia berumur 40 tahun. Apabila demikian halnya, maka pendidikan sebagai suatu proses



transmisi pengetahuan sudah tidak sesuai dengan kebutuhan modem.<sup>3</sup> Oleh karena itu, tujuan dan kajian ini adalah untuk mengkaji berbagai aspek yang mungkin dilakukan dalam upaya membelajarkan orang dewasa (andragogi) sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah kependidikan, sebab pendidikan sekarang ini tidak lagi dirumuskan hanya sekedar sebagai upaya untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi dirumuskan sebagai suatu proses pendidikan sepanjang hayat (*long life education*).

Terdapat kecenderungan dalam masyarakat yang semakin maju, muncul kesadaran yang meningkat pentingnya pendidikan orang dewasa. Perkembangan masyarakat menuntut orang dewasa terus menerus meningkatkan kemampuan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat cepat. Lebih-lebih dalam kehidupan global sekarang ini dimana kompetisi dalam mencapai kemajuan semakin tajam. Dalam situasi seperti itu maka kekuatan besar untuk mencapai keberhasilan bukan lagi tergantung pada kekayaan sumber alam dan penduduk yang banyak, tetapi lebih tergantung pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, disamping kekuatan moral dan etika.

*Andragogi* sebagai istilah teori filsafat pendidikan sosial telah digunakan pada tahun 1833, oleh Alexander Kapp seorang guru berkebangsaan Jerman. Namun kemudian istilah tersebut

---

<sup>3</sup> Zainuddin Arif, *Andragogi*, Angkasa, Bandung, 1994, h. 21.

4 ——— *Andragogi; Teori Pembelajaran Orang Dewasa*

menghilang dalam peredaran zaman. Tahun 1921, istilah andragogi dimunculkan kembali oleh Eugene Rosenstock, seorang pengajar pada Akademika buruh di Frankfurt.<sup>4</sup>

Istilah andragogi berasal dari bahasa Yunani *aner* artinya orang dewasa dan *agogus* artinya memimpin. Andragogi, yaitu ilmu menuntun atau mendidik manusia. Menurut Yuni Suwanto, andragogi adalah suatu proses pendidikan yang membantu warga masyarakat (orang dewasa) untuk menemukan dirinya dan menggunakannya dalam situasi untuk mendorong perkembangan seseorang atau masyarakat.<sup>5</sup>

Pendidikan orang dewasa sebagai realisasi ada yang bersifat *self directed learning* (belajar yang diarahkan oleh diri sendiri) disengaja, sistematis dan berkelanjutan, maupun dapat bersifat *other directed education* (pendidikan yang diarahkan orang lain). Yang pertama dalam arti orang dewasa bertanggungjawab sendiri atas rancangan dan kegiatan belajarnya. Sedangkan yang kedua dalam arti orang lain (guru, tim penyusun program, agen pendidikan) yang bertanggungjawab terhadap manajemen belajar.<sup>6</sup>

Sekarang ini berkembang dalam teori belajar yang menghargai orang dewasa sebagai learner (pembelajar) yang memiliki karakteristik tersendiri. Andragogi sebagai teori

---

<sup>4</sup> A. G. Lunadi, *Op. Cit*, h. 15.

<sup>5</sup> Yuni Suwanto, *Pendidikan Musyawarah*, Bina Desa, Jakarta, 1996, h. 5

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 7

pembelajaran orang dewasa telah dikembangkan oleh Malcolm Knowles, ia telah memberikan pondasi bagi pemahaman dan aplikasi yang sangat baik.

Pada banyak praktek, mengajar orang dewasa dilakukan sama saja dengan mengajar anak. Prinsip-prinsip dan asumsi yang berlaku bagi pendidikan anak dianggap dapat diberlakukan bagi kegiatan pendidikan orang dewasa. Hampir semua yang diketahui mengenai belajar ditarik dari penelitian belajar yang terkait dengan anak. Begitu juga mengenai mengajar, ditarik dari pengalaman mengajar anak-anak misalnya dalam kondisi wajib hadir dan semua teori mengenai transaksi guru dan siswa didasarkan pada suatu definisi pendidikan sebagai proses pemindahan kebudayaan. Namun, orang dewasa sebagai pribadi yang sudah matang mempunyai kebutuhan dalam hal menetapkan daerah belajar di sekitar problem hidupnya.

## **B. ASUMSI-ASUMSI TEORI BELAJAR ORANG DEWASA**

Seperti disinggung secara singkat di atas, orang dewasa bahkan dari pertengahan masa remaja (*adolescence*) individu tidak hanya tumbuh kearah mengarahkan dan menggerakkan diri sendiri (*self directed dan self motivated*), tetapi secara actual dia menginginkan orang lain memandang dirinya sebagai pribadi yang mandiri yang memiliki identitas diri (*self identity*).



Dengan begitu secara sederhana orang dewasa tidak menginginkan orang lain memandang apalagi memperlakukan dirinya seperti anak-anak lagi. Dia mengharapkan pengakuan orang lain akan otonomi dirinya, dan jaminan ketentraman untuk menjaga identitas dirinya dengan penolakan dan ketidaksetujuan akan setiap usaha orang lain untuk menekan dirinya

Tidak seperti anak-anak yang dalam beberapa tingkatan masih kerap kali menjadi objek pengawasan, pengendalian orang lain yaitu pengawasan dan pengendalian orang dewasa yang berada di sekitarnya. Secara singkat dapat dikatakan dalam beberapa tingkat anak masih tergantung dan menerima kekuasaan orang lain di sekelilingnya.<sup>7</sup>

Dalam kegiatan pendidikan atau belajar orang dewasa bukan lagi menjadi objek sosialisasi yang seolah-olah dibentuk dan dipengaruhi untuk menyesuaikan dirinya dengan kegiatan dan kekuasaan pemegang otoritas atau kekuasaan di atas dirinya sendiri. Akan tetapi tujuan belajar atau pendidikan orang dewasa tentunya lebih mengarah akan pencapaian kematangan identitas dirinya sendiri untuk menjadi dirinya sendiri.

Meminjam istilah Carl Rogers kegiatan belajar bertujuan mengantarkan individu untuk menjadi pribadi. Dalam hal semacam ini belajar atau pendidikan merupakan "*process of becoming a person*". Bukan proses pembentukan atau "*process of being shaped*" yaitu proses pengendalian dan manipulasi

---

<sup>7</sup> A. G. Lunadi, *Op. Cit.*, h. 17.



untuk sesuai dengan orang lain. Atau kalau meminjam istilah Maslow belajar merupakan proses pencapaian aktualisasi diri (self-actualization).<sup>8</sup>

Dari uraian di atas nampaklah konsep Rogers mengenai belajar atau pendidikan lebih bersifat client centered. Dia yang sebenarnya ahli psikologi therapy yang menggunakan pendekatan *client centered therapy* dalam usaha membantu memecahkan masalah-masalah psikologik, kemudian bergerak menuju dunia pendidikan dengan menggunakan pendekatan *student centered teaching* dalam pendekatan student centered teaching ini Rogers berdasarkan pada lima dasar hipotesa yang ia pegangi yaitu :

1. Kita tidak dapat mengajar orang lain secara langsung, kita hanya dapat membantu belajarnya. Hipotesa ini ditarik dari dalil-dalil teori kepribadian yaitu "setiap individu hidup dalam dua pengalaman yang selalu berubah dimana dirinya adalah sebagai pusat". Dan semua orang mereaksi seperti dia mengalami dan mengartikan pengalaman itu. Ini berarti bahwa dia menekankan makna (meaning) yang datang dari dalam dirinya sendiri. Dengan hipotesa semacam ini maka dalam kegiatan belajar keterlibatan siswa secara aktif memiliki kedudukan yang sangat penting dan mendalam.

---

<sup>8</sup> Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, Direktorat jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1994, h.51

2. Seorang belajar dengan penuh makna hanya apabila sesuatu yang dia pelajari bermanfaat (terlibat) dalam pengaturan dan pengembangan struktur dirinya. Hipotesa ini menekankan pentingnya program belajar yang relevan dengan kebutuhan siswa, yaitu belajar yang bermanfaat bagi dirinya. Dan tentunya mempersoalkan kebiasaan belajar dengan matapelajaran yang dipaksakan kebiasaan belajar dengan dipaksakan dengan matapelajaran di atas dirinya, seolah-olah dirinya tidak berarti.
3. hipotesa ketiga dan keempat dikelompokkan menjadi satu yaitu : pengalaman yang apabila diasimilasikan akan menimbulkan perubahan dalam organisasi diri, maka cenderung dihambat melalui penolakan atau pembelokan simbolisme, dan
4. struktur dan organisasi diri terlihat kaku dalam situasi terancam, dan ia akan mengendorkan ikatan itu apabila bebas dari ancaman. Ini berarti bahwa pengalaman yang dianggap tidak sesuai dengan dirinya hanya dapat diasimilasikan apabila organisasi diri itu dikendorkan dan diperluas untuk memasukkan pengalaman itu. Hipotesa ini menunjukkan realita bahwa belajar kerap kali menimbulkan rasa tidak aman bagi siswa (siswa merasa tertekan), namun selanjutnya menganjurkan pentingnya memberikan iklim yang

aman, penerimaan, dan saling membenatu denga kepercayaan dan tanggung jawab siswa.

5. hepotesa kelima ini adalah perluasa hepotesa ketiga dan ke empat untuk praktek pendidikan yaitu : situasi pendidikan yang secara efektif meningkatkan belajar yang bermanfaat adalah dimana ancaman (rasa tidak aman)mengenai diri siswa dihilangkan sekecil mungkin, dan perbedaan persepsi dari setiap siswa diberi perlindungan. In berarti bahwa disamping perlunya pemberian iklim belajar yang aman bagi siswa juga perlu pengembangan otonomi individu, menjamin perbedaan pendapat dan persepsi dari setiap siswa.

Dalil-dalil yang diajukan Rogers ini tentu saja memperkuat perkembangan dan tentunya teori baru mengenai teori belajar orang dewasa, dan lebih jauh mempengaruhi perkembangan teknologi membelajarkan orang dewasa.<sup>9</sup>

Sesuai dengan teori Piaget mengenai perkembangan psikologik dari umur kurang lebih 12 tahun keatas, individu sudah dapat berfikir dalam bentuk dewasa yaitu dalam istilah dia sudah sampai dalam perkembangan piker "formal operation". Dalam tingkatan perkembangan ini individu sudahdapat memecahkan segala persoalan secara logic, berfikir secara ilmiah, dapat memecahkan masalah-masalah verbal yang

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 52.



## BAB II

### TEORI-TEORI PEMBELAJARAN ORANG DEWASA

#### A. TEORI HUKUM EFEK

Tindakan yang diikuti dengan suatu usaha (*affair*) yang tidak dihindari oleh individu dan yang sering dicoba mempertahankan atau memperolehnya, dipilih atau difiksasi. Thorndike percaya bahwa asosiasi baru yang terjadi antara stimulus dan responss direfleksi dalam perubahan biologis sistem syaraf, tidak pernah dapat diperlihatkan dalam eksperimen.

Hukum efek menekankan pentingnya usaha peserta belajar diikuti oleh sukses. Meskipun eksperimen Thorndike nampaknyaa kecil relevansinya dengan proses pembelajaran orang deawasa, namun sebagian besar kegiatan belajar yang dilakukan oleh manusia dapat dijelaskan dengan bantuan Hukum Efek dari Thorndike. Bahkan banyak di antara gagasan Thorndike dikembangkan lebih lanjut oleh B.F. Skinner dalam penemuannya tentang Operant Conditioning, yang akan dijelaskan kemudian. Pendekatan belajar Trial and Error dari Thorndike pada hakekatnya adalah salah satu bentuk Operant Conditioning.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Syamsu Mappa, *Loc. Cit.*, h.52



## B. TEORI HUKUM KESIAPAN

Selain hukum efek, Thorndike merumuskan hukum kesiapan (*readness*) yang mencakup tiga keadaan yaitu:

1. Seseorang cenderung melakukan sesuatu kegiatan karena kegiatan tersebut dapat menimbulkan kepuasan, oleh karena itu ia tidak melakukan kegiatan lain. Pembelajar orang dewasa akan senantiasa mengikuti kegiatan belajar secara berkesinambungan apabila kegiatan belajar yang diikutinya berhasil memberikan kepuasan batin kepadanya.
2. Seseorang yang melakukan sesuatu tindakan, namun tidak berhasil memperoleh kepuasan, cenderung melakukan kegiatan lain untuk menetralisasi kepuasannya. Kegiatan pembelajar orang dewasa yang tidak memberikan kepuasan akan mengalami kemunduran bahkan mungkin seluruh pembelajarannya berhenti belajar.
3. Seseorang yang belum siap mental untuk melakukan kegiatan belajar, namun karena dipaksa, maka ia melakukannya dengan tidak sepenuh hati sehingga timbul ketidakpuasan. Akibatnya justru dapat mengganggu pembelajar lain yang bersungguh-sungguh.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 53

Hukum kesiapan, bila dihubungkan dengan kebutuhan yang dirasakan oleh pembelajar orang dewasa, dapat menimbulkan kepuasan belajar. Sebaliknya, bila pembelajar belum memiliki kesiapan mental untuk mengikuti kegiatan belajar, dapat mengganggu pembelajar lainnya. Hukum kesiapan mensyaratkan fasilitator menyiapkan mental masyarakat calon pembelajar untuk mengikuti program pembelajaran sebelum menyelenggarakan program pembelajaran.

Hukum kesiapan, menyatakan bahwa koneksi antara kondisi atau stimulus dan tindakan atau respons, akan menjadi kuat karena sering latihan dan menjadi lemah karena latihan atau tanpa latihan.

### C. TEORI HUKUM LATIHAN

Hukum latihan (*law of exercise*) mencakup hukum penggunaan (*law of use*) dan hukum nirguna (*law of disuse*). Proses penguatan hubungan antarstimulus dan respons tercipta melalui latihan.

Eksperimen selanjutnya dari Thorndike menemukan bahwa latihan tanpa ganjaran, akan kurang efektif. Hubungan antara stimulus dan respons hanya dapat diperkuat apabila latihan diiringi dengan ganjaran (*reward*).<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 53.

Seperti diketahui hukum efek menyatakan bahwa kegiatan belajar yang memberikan efek hasil belajar yang menyenangkan. Misalnya penghargaan pujian atau hadiah, cenderung untuk diulangi bahkan ingin ditingkatkan (penguatan).

Kegiatan belajar yang menimbulkan efek yang tidak menyenangkan, misalnya celaan atau hukuman, cenderung untuk dihentikan atau diulangi lagi, yang berarti pemutusan hubungan antara stimulus dan respons. Hukum ini merupakan dasar penalaran penggunaan penghargaan dan hukuman sebagai alat pendidikan. Namun demikian untuk pendidikan orang dewasa, hendaknya celaan ataupun hukuman tidak digunakan karena orang dewasa diperlakukan secara tidak semena-mena, bahkan merasa diri dipermalukan ditengah-tengah sekelompok belajarnya akan menantang atau berhenti belajar.

Hukum latihan, selanjutnya menghasilkan konsep *Transfer of Training*, yang mengandung makna bahwa yang telah pernah dilatihkan dapat dimanfaatkan untuk memecahkan hal-hal lain yang mirip atau mempunyai persamaan dengan yang pernah dilatihkan. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sebagai hasil belajar/latihan, dapat digunakan atau ditransfer untuk kegiatan lain mengandung banyak pelajaran yang identik dengan yang telah pernah dilatihkan.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Tisnowati Tamat, *Dari Pedagogik ke Andragogik*, Pustaka Dian. Jakarta, 1984, h. 41.

Berdasarkan atas pemikiran tersebut maka seyogyanya kegiatan pendidikan orang dewasa ditekankan kepada upaya pemilikan kemampuan untuk memperbaiki taraf hidupnya.

Globalisasi informasi dan teknologi di abad 21 telah mempercepat ausnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pergaulan hidup ditengah-tengah masyarakat. Kenyataan ini mendorong orang dewasa untuk belajar menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan kemampuan dan kesempatan belajar yang dimilikinya. Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, upaya melayani kebutuhan belajar bagi orang dewasa yang ingin belajar, fasilitator perlu memiliki pengetahuan teoritis tentang pembelajaran orang dewasa.<sup>22</sup>

Pembahasan teori-teori pembelajaran orang dewasa meliputi : Perspektif teoritis belajar dan pembelajaran orang dewasa serta tipe-tipe belajar dikalangan orang dewasa yang akan diuraikan berturut-turut sebagai berikut:

Menjelang abad ke-19 dan memasuki abad ke-20 beberapa ahli psikologi mengadakan penelitian eksperimental tentang teori belajar walaupun pada waktu itu mereka menggunakan binatang sebagai objek eksperimen. Penggunaan binatang sebagai objek eksperimen berdasarkan pemikiran bahwa apabila binatang yang kecerdasannya dianggap rendah dapat melakukan eksperimen teori belajar, maka sudah dapat

---

<sup>22</sup> Syamsu Mappa, *Op. Cit*, h. 55.



dipastikan bahwa eksperimen itupun dapat pula berlaku bahkan dapat lebih berhasil pada manusia oleh karena manusia lebih cerdas daripada binatang. Di antara ahli psikologi yang menggunakan binatang sebagai objek eksperimen ialah Thorndike, yang terkenal dengan teori belajar : *Classical conditioning*, menggunakan anjing sebagai binatang uji coba. B.F. Skinner, terkenal dengan teori belajar: *Operant conditioning*, menggunakan tikus dan burung merpati sebagai binatang uji coba.<sup>23</sup> Belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan kemampuan yang bersifat permanent dalam diri individu yang menghasilkan penampilan, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam uraian ini dipaparkan pendekatan-pendekatan Trial and Error, Classical conditioning, Operant conditioning, Shaping, Skedul Penguatan, Penguatan Positif, Penguatan Negatif dan Hukuman, pendekatan Gestalt, Belajar Bermakna Model Belajar berjenjang, dan teori Medan.

#### **D. PENDEKATAN-PENDEKATAN BELAJAR**

##### **1. Pendekatan Belajar : *Trial and Error***

Lovell mengemukakan pendekatan Trial and Error yang dilakukan oleh E.L.Thorndike yang menyelidiki respons tertentu dikaitkan dengan stimulus tertentu, dengan mengadakan eksperimen yang menggunakan kucing sebagai objek, selama

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 56.

beberapa tahun. Dari eksperimen yang dilakukannya ia menarik kesimpulan bahwa perkembangan "bond" atau hubungan antara stimulus dan respons terjadi sebagai akibat dari proses Trial and Error.<sup>24</sup>

Thorndike dalam eksperimennya tentang belajar trial and error menggunakan kucing lapar yang dikurung dalam kerangkeng khusus yang dinamakannya kotak teka-teki (puzzle box). Ia menempatkan sepiring makanan di luar kerangkeng yang tak dapat dijangkau oleh kucing tersebut. Kucing hanya dapat keluar bila berhasil mengoperasikan sistem palang kerangkeng yang dibuat untuk eksperimen tersebut. Mula-mula kucing lugu tersebut mencakar-cakar balok-balok kerangkeng dan melakukan banyak gerakan untung-untungan, namun tidak berhasil. Secara kebetulan kucing tersebut menyentuh sistem pembuka palang kerangkeng dan begitu pintu kerangkeng terbuka, kucing tersebut segera menikmati makanan yang tersedia di luar kerangkeng. Dari beberapa kali percobaan, Thorndike menemukan bahwa kesalahan kucing itu dalam usahanya membuka palang, semakin berkurang setiap kali ia mencoba keluar dari kerangkeng.

## 2. Pendekatan "Classical Conditioning"

Pendekatan Classical Conditioning, diprakarsai oleh Ivan Pavlov, seorang ahli fisiologi bangsa Rusia yang dalam tahun 1904, meneliti seluk beluk belajar melalui penelitian

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 51

eksperimental terkendali secara teliti. Dasar prosedur eksperimen Pavlov menunjukkan bahwa bunyi lonceng dapat menyebabkan anjing eksperimen mengeluarkan air liur jika dalam peristiwa terdahulu, lonceng dibunyikan setiap kali anjing eksperimen akan diberikan makanan. Melalui presentasi stimulan, asosiasi yang tidak terjadi sebelumnya, telah tercipta antara stimulan (bunyi lonceng) dan respon (air liur).<sup>25</sup>

Eksperimen ini menunjukkan telah terjadinya proses pembelajaran terhadap anjing melalui proses pemukulan lonceng yang mengakibatkan anjing mengeluarkan air liur. Anjing telah belajar atau dengan kata lain telah di-condition untuk merespon terhadap stimulus yang semula netral..

Stimulus berkondisi pada hakikatnya adalah stimulus yang netral pada mulanya, akan memperoleh kekuatan untuk menghasilkan suatu respon sebagai akibat dari prosedur conditioning. Dalam eksperimen tersebut, bunyi lonceng berfungsi sebagai stimulus yang dikondisikan. Stimulus tak berkondisi adalah suatu stimulus yang menghasilkan respon khusus, terlibat dalam prosedur sebelum berlangsungnya conditioning.

Dalam eksperimen tersebut, makan adalah stimulus tak berkondisi, oleh karena dapat menyebabkan anjing eksperimen mengeluarkan air liur. Respon tak berkondisi adalah respon yang bersifat alamiah yang terjadi sebelum berlangsungnya

---

<sup>25</sup> Tisnowati Tamat, *Op. Cit.* h. 45.



prosedur conditioning. Dalam eksperimen, air liur menciutkan otot perut dan seterusnya air liur mengikuti secara langsung penyajian makanan kepada anjing eksperimen.

Istilah responss berkondisi adalah istilah yang diberikan kepada stimulus yang bersifat netral sebelumnya yang dipelajari sebagai akibat dari prosedur berkondisi. Dalam eksperimen tersebut, responss berkondisi mengakibatkan lebih sedikitnya keluar air liur dibandingkan dengan responss berkondisi dengan responss tak berkondisi.

Pavlov menemukan bahwa sekali suatu responss dikondisikan selanjutnya akan menghasilkan respons yang sama dengan yang diakibatkan oleh stimulus lain seperti stimulus berkondisi. Pavlov menamakan gejala tersebut stimulus generalisasi, dalam eksperimen selanjutnya sekali berlangsung conditioning bunyi lonceng maka deringan lonceng lain yang berbeda bunyinya dari lonceng semula, akan juga menghasilkan respons air liur.<sup>26</sup>

Makin dekat jarak stimulus baru dengan stimulus berkondisi semula, makin besar tingkatan respons berkondisi. Meskipun classical conditioning, merupakan jenis belajar yang sangat sederhana, namun efeknya dapat lebih jauh terhadap tingkah laku manusia, oleh karena merupakan mekanisme respons kegembiraan atau ketakutan dan kegelisahan yang diakibatkan oleh stimuli yang diterima.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 47.



### BAB III

## PANDANGAN PARA TOKOH TEORI

### BELAJAR ORANG DEWASA

#### A. TEORITIS CARLS ROGERS

Carl Rogers adalah seorang ahli ilmu jiwa humanistik yang menganjurkan perluasan penggunaan teknik psikoterapi dalam bidang pembelajaran. Menurut pendapatnya, peserta belajar dan fasilitator, hendaknya memiliki pemahaman yang mendalam mengenai diri mereka melalui pengalaman kelompok yang lebih intensif. Pendekatan ini lebih dikenal dengan istilah latihan sensitivitas dan sering pula disebut kelompok temu karya, workshop intensif.

Menurut Rogers, latihan sensitivitas dimaksudkan untuk membantu peserta belajar berbagi rasa dalam penajagan sikap dan hubungan interpersonal di antara mereka. Semua latihan sensitivitas diselenggarakan untuk para fasilitator. Rogers menamakan sistem tersebut sebagai pembelajaran yang berpusat pada peserta belajar, suatu penamaan yang merefleksikan konsep dasar dari terapi: yang berpusat pada klien (client centered therapy).<sup>58</sup>

Rogers mengemukakan ada tiga unsur yang penting dalam belajar berpengalaman (*eksperiential learning*), yaitu:

---

<sup>58</sup> Carl Rogers, *Freedom to Learn*, Carles E. Merril Publ. Co., Ohlo, 1969, h. 99.

1. Peserta belajar hendaknya dihadapkan pada masalah nyata yang ingin ditemukan pemecahannya.
2. Apabila kesadaran akan masalah telah terbentuk, maka terbentuk pulalah sikap terhadap masalah tersebut. Pada tahap ini, sikap terbentuk melalui proses: *realness (genuiness) – acceptance – empathic understanding*.
3. Adanya sumber belajar, baik berupa manusia maupun berbentuk bahan tertulis.<sup>59</sup>

Dari proses belajar *berpengalaman* tersebut terlihat adanya kesamaan teknik, baik dengan terapi non-direktif, maupun dengan pendekatan penemuan (*discovery approach*), yaitu: adanya masalah nyata, pembentukan kesadaran dan terbentuknya sikap serta adanya sumber belajar manusia dan bahan belajar.<sup>60</sup>

Pendekatan Rogers terhadap proses belajar berhubungan langsung dengan terapi yang berpusat pada klien, nampaknya beralasan untuk mengharapkan bahwa belajar *berpengalaman* akan memberikan banyak keuntungan bahkan juga kelemahan terhadap metode perlakuan belajar *berpengalaman*. Keberhasilan belajar *berpengalaman* terletak pada sumbangannya terhadap kesadaran akan kemampuan diri sendiri halnya dalam terapi non-directive. Seperti diketahui terapi non-directive yang sering juga disebut terapi yang berpusat pada

---

<sup>59</sup> *Ibid*,

<sup>60</sup> *Ibid*. h. 99-101

klien bertumpu pada premis dasar bahwa setiap manusia memiliki kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri, bahwa ia sendiri yang seharusnya mengarahkan upaya rehabilitasi masalahnya sendiri. Dengan terapi non-directive, klien diberikan bantuan pengarahannya sekedar untuk membantu klien memecahkan masalahnya sendiri.

Dalam uraiannya mengenai teori belajar berpengalaman dari Carl Rogers, Jarvis mengemukakan bahwa teori tersebut mengandung nilai keterlibatan personal, intelektual dan afektif yang tinggi, didasarkan atas prakarsa sendiri. Peranan fasilitator dalam belajar berpengalaman ialah sekedar membantu memudahkan pembelajar menemukan kebutuhan belajar yang bermakna baginya. Meskipun Rogers beranggapan bahwa belajar berpengalaman sebagai prakarsa pembelajar (self-initiated), namun sebenarnya Rogers tidak melepaskan peranan fasilitator dalam pembelajaran peserta belajar.

Menurut Jarvis, belajar berpengalaman yang dikembangkan oleh Rogers, mengandung ciri-ciri:

1. Manusia memiliki potensi alamiah untuk belajar
2. Kegiatan belajar terjadi ketika peserta belajar menyadari relevansi pelajaran tersebut bagi dirinya.
3. Kegiatan belajar melibatkan perubahan dalam organisasi dan persepsi diri.

4. Kegiatan belajar yang mengancam persepsi diri, lebih mudah dipahami dan diasimilasikan apabila ancaman luar masih minim.
5. Kegiatan belajar terjadi bila peserta belajar tidak merasa takut.
6. Kebanyakan pelajaran penting diperoleh dengan cara melakukan.
7. Kegiatan belajar dimudahkan apabila peserta belajar berpartisipasi serta bertanggung jawab dalam proses belajar.
8. Belajar yang diprakarsai sendiri, melibatkan keseluruhan peserta belajar sebagai pribadi.
9. Rasa bebas, sifat kreatif dan percaya diri sendiri, memudahkan berlangsungnya proses belajar apabila peserta belajar berani mengkritik dan menilai diri sendiri.
10. Banyak hasil belajar yang bermanfaat dalam masyarakat diperoleh dengan mempelajari proses belajar dan memelihara keterbukaan untuk pengalaman sehingga proses perubahan tersebut mungkin tergabung ke dalam diri sendiri.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Peter Jarvis, *Adult and Continuing Education: Theory and Practice*, Croom Helm, London, 1983, h. 100.



Pendekatan ini didasarkan pada gagasan bahwa peserta belajar adalah pelaku (agent) dan bahwa struktur sosial tidak terlalu menekan peserta belajar. Secara keseluruhan pendekatan Rogers ke kegiatan belajar berpengalaman telah banyak menawarkan dan memberikan inspirasi bagi fasilitator dalam pembelajaran orang dewasa.

## **B. TEORITIS PAULO FREIRE**

Perspektif teoritis pikiran Freire mengenai belajar bagi orang dewasa sebagai berikut: Paulo Freire adalah seorang pendidik di Negara Brazilia yang gagasannya tentang pendidikan bagi orang dewasa diterapkan di beberapa Negara Amerika Latin. Menurut Freire, pendidikan dapat dirancang untuk percaya pada kemampuan diri pribadi (self-affirmation) yang pada akhirnya menghasilkan perjuangan kemerdekaan, membebaskan diri dari belenggu penjajah.

Gagasannya dikenal dengan sebutan "conscientization" yang mendorong orang-orang untuk merdeka, membebaskan diri dari penjajahan dan mengendalikan dan menentukan nasibnya, dari konsep pendidikan yang berfungsi sebagai "bank" yang bertujuan untuk konformitas.<sup>62</sup>

Menurut Freire, seseorang hendaknya berusaha memperbaiki dan meningkatkan martabatnya sebagai manusia, dipihak lain ada golongan yang menggunakan manusia sebagai

---

<sup>62</sup> Symsu Mappa, *Op. Cit.* h. 102.

alat. Konsep pendidikan yang berfungsi seperti perbankan, dikelola secara canggih dengan tujuan untuk mendominasi, dengan ciri-ciri:

4. Fasilitator mendominasi sedangkan peserta belajar sebagai pihak yang diajar.
5. Fasilitator mengetahui segala sesuatunya, sedangkan peserta belajar tidak tahu apa-apa.
6. Fasilitator berpikir kemudian peserta belajar memikirkan apa yang dipikirkan oleh fasilitator.
7. Fasilitator menerangkan, sedangkan peserta belajar memperhatikan apa yang diterangkan oleh fasilitator tanpa tanggapan.
8. Fasilitator mendisiplinkan sedangkan peserta belajar didisiplinkan.
9. Fasilitator memilih dan memaksakan pilihannya, sedangkan peserta belajar tunduk patuh.
10. Fasilitator bertindak, peserta belajar mengkhayalkan tindakan yang dilakukan oleh fasilitator.
11. Fasilitator tanpa konsultasi dengan peserta belajar memilih program, sedangkan peserta belajar harus menyesuaikan diri.

12. Fasilitator mengacukan otoritas pengetahuan dengan otoritas profesional yang diadakan untuk melakukan tantangan terhadap kebebasan peserta belajar.

13. Fasilitator adalah subjek proses pembelajaran, sedangkan peserta belajar hanyalah sebagai objek.<sup>63</sup>

Dalam menentang sistem penjinakan ini Freire, menyarankan diselenggarakannya pendidikan yang mengajukan masalah yang mendobrak pola vertikal dari hubungan tradisional antara fasilitator peserta belajar dan menyelenggarakan dialog horizontal. Menurut Freire, prinsip-prinsip dalam "conscientization" adalah sebagai berikut:

1. Tak seorangpun yang dapat mengajar siapapun juga
2. Tak seorangpun yang belajar sendiri
3. Orang-orang harus belajar bersama, bertindak di dalam dan padaa dunia mereka.<sup>64</sup>

Dalam keadaan yang demikian, tidak ada lagi hubungan otoritas ketergantungan. Malahan dengan penjinakan (*domesticating*), pengalaman belajar memberikan kesempatan kepada orang dewasa untuk melakukan analisis kritis mengenai lingkungannya, untuk memperdalam persepsi diri mereka dalam hubungannya dengan lingkungannya dan untuk membina kepercayaan terhadap kemampuan sendiri dalam hal kreativitas

---

<sup>63</sup> Paulo Freire, *Pedagogi Of The Oppressed*, Prager, New York, 1970, h. 102.

<sup>64</sup> *Ibid.* h.103



dan kapabilitasnya untuk melakukan tindakan. Telah diselidiki bahwa keaksaraan pun apabila didekati dari sudut pandang Freire, ditransformasikan dari hanya sekedar keterampilan teknis sederhana ke suatu komponen proses yang mencakup nilai pengembangan mentalitas yang dapat mengarahkan ke konsekuensi sosial dan politis.

Fasilitator dan peserta belajar hendaknya bersama-sama bertanggungjawab terhadap berlangsungnya proses pengembangan fasilitator dan peserta belajar. Asumsi filosofis menyatakan bahwa pria dan wanita sebagai makhluk yang sadar, mampu merelfeksikan dan mengintervensi secara kritis kenyataan dalam masyarakat. Oleh karena itu pendidikan hendaknya senantiasa meningkatkan tantangannya, menggerakkannya ke arah refleksi yang otentik dan kritis. Dengan cara demikian, meningkatkan lingkup persepsi mereka, menimbulkan tantangan baru dan tanggungjawab terhadap tindakannya yang spontan terhadap kenyataan. Keseluruhan proses ini diuraikan oleh Freire sebagai humanisasi, yaitu upaya mewujudkan kemanusiaan yang utuh yang diidentifikasinya sebagai lapangan kerja histories bagi pria.

Meskipun banyak pendidik yang tidak menyetujui orientasi sosio-politik Freire, gagasannya mengenai penyadaran (conscientization) dan pendidikan pengajuan masalah, sangat besar pengaruhnya terhadap konsep yang melandasi sejumlah program pendidikan non-formal.



Beberapa proyek menyesuaikan bahkan mengadopsi teknik penayadaran peserta belajar, seperti penggunaan gambar untuk menyajikan keadaan kehidupan (pelukisan situasi yang ada), yang merangsang peserta belajar siap mengidentifikasi dan menggugah mereka untuk mereflesi dan menggugah mereka untuk merefleksikan keadaan nyata mereka, atau menggunakan tema yang menghasut dan kata-kata yang sarat makna, yang ditarik secara langsung dari perbendaharaan kosakata peserta belajar sendiri sebagai alat Bantu untuk merefleksikan secara kritis serta berfungsi sebagai titik peserta belajar memanfaatkan keaksaraan.

Gagasan penggunaan kata-kata generatif, bukanlah merupakan suatu keunikan bagi Freire. Sylvia Ashton Warner, adalah salah seorang pendidik yang menggunakan kata-kata generatif yang berfungsi sebagai pusat sistem pembelajaran. Ia menyelenggarakan ekperimentasi selama bertahun-tahun untuk meyakini nilai pengalaman belajar yang dikembangkan sekitar kata-kata yang mengandung makna yang dalam bagi peserta belajar sendiri.<sup>65</sup>

Kata-kata kunci yang demikian telah terbukti sebagai suatu alat Bantu yang ampuh untuk membangkitkan motivasi dalam belajar membaca. Lebih dari itu, menurut Ashton Warner, kata-kata kunci tersebut merupakan kunci yang dapat digunakan oleh peserta belajar membebaskan diri dan membuka

---

<sup>65</sup> *Ibid*, h. 105.

babakan baru dalam dunianya. Adanya persamaan antara gagasan Freire dan Ashton Warner mengenai kata-kata generatif dan tema pembelajaran, menyebabkan beberapa proyek mengkombinasikan gagasan kedua sumber tersebut dalam merancang pendidikan kedesaan bagi orang dewasa, seperti yang telah dieksperimenkan di Ekuador dan Honduras, yang mengkombinasikan simulasi dengan pembelajaran keaksaraan.

Dari tata cara pendidikan yang mendominasi demikian, peserta didik dituntut untuk mematuhi fasilitator. Kelak setelah peserta didik menjadi dewasa, akan mematuhi penguasa.. Tradisi pendidikan yang demikian ini yang ingin dirombak oleh Freire. Menurut Freire, pendidikan harus diarahkan untuk kemerdekaan, oleh karena itu pendidikan harus mampu mengajukan permasalahan, kemudian berjuang menimbulkan kesadaran akan perlunya perjuangan mencapai kemerdekaan.<sup>66</sup> Pendidikan hendaknya berusaha menghasilkan tindakan intervensi kritis dalam realitas. Untuk itu pendidikan hendaknya menerapkan metode dialogis yang diakhiri dengan tindakan bukan sekedar percakapan tanpa tujuan.

"*Conscientization*" sebagai motto pendidikan yang diprakarsai Freire, tidak sekedar masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar belajar, tetapi mampu menimbulkan proses yang menjurus pada tindakan sosial dan

---

<sup>66</sup> Jim Ife, *Community Development*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, h. 137

politik. Kata-kata yang dipilih oleh Freire sebagai awal bahan belajar bukanlah kata-kata yang mudah atau sering muncul dalam percakapan sehari-hari, tetapi kata-kata yang memiliki daya ungkit yang dapat membangkitkan semangat juang, daya pendobrak yang mampu membakar semangat peserta belajar untuk memperbaiki nasib mereka sendiri.<sup>67</sup>

Freire juga membedakan antara pendekatan yang bersifat magis yang tidak reflektif dengan dunia yang berpandangan kritis terhadap kenyataan. Melalui kegiatan belajar, peserta belajar memodifikasi perspektif dasarnya. Melalui proses aktif yang kritis, Freire berusaha memberantas sifat pasrah dan sikap pesimis masyarakat.

Berawal dari konsep dasar masalah dan aspirasi peserta belajar sendiri, dipilih kata kunci, yaitu kata-kata yang paling bermakna, sarat isi dengan nilai nasional yang mampu menggerakkan masyarakat untuk bertindak. Pemilihan kata kunci didasarkan pada ketiga kriteria berikut:

1. Kata-kata yang mencakup nada dasar
2. Kata-kata yang memungkinkan fasilitator beralih dari aksara dan nada sederhana ke aksara dan nada yang lebih rumit

---

<sup>67</sup> Mansur Fakhri, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, INSIST, Yogyakarta, 2001, h. 45



3. Kata-kata yang mengandung kapasitas potensial yang mampu mendobrak kenyataan sosial, budaya dan politik yang mencengkeram.<sup>68</sup>

Kriteria ini pada hakikatnya merupakan penyederhanaan yang berlebih-lebihan mengenai ilmu pendidikan yang lebih mendalam, namun menunjukkan strategi dasar yang pertama dan paling utama dari tindakan fasilitator belajar dari peserta belajar, mengenai keadaan, keinginan dan kebutuhan serta konsep dan bahasa yang mereka gunakan.

Buah pikiran Freire terletak pada konsepsi humanistik peserta belajar. Konsekuensi dari ajarannya ialah sekali peserta belajar mempelajari konsepsi humanistic tersebut, maka ia tidak boleh lagi pasif, bahkan harus menjadi peserta aktif. Melalui proses pendidikan keaksaraan yang memungkinkan peserta belajar merefleksikan pengalaman mereka dalam lingkungan sosio-budaya mereka sendiri.

Kombinasi dari tindakan (*action*) dan refleksi, dinamakan praxis oleh Freire. Di dalam praxis terletak perbedaan antara manusia dengan makhluk lainnya dalam hal memproses dan merefleksi pengalamannya. Bagi Freire, pendidikan adalah praktik kemerdekaan yang memungkinkan peserta belajar menemukan diri mereka sendiri.

---

<sup>68</sup> Paulo Freire, *Loc. Cit.*, h. 105.



## BAB IV

### METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN

#### ORANG DEWASA

Metode dan teknik pembelajaran memegang peranan penting dalam penyusunan strategi dan pelaksanaan kegiatan belajar membelajarkan. Metode dapat diartikan cara yang berkaitan dengan pengorganisasian kegiatan belajar bagi warga belajar seperti kegiatan belajar individual, kegiatan belajar kelompok, atau kegiatan belajar missal. Teknik dapat diartikan sebagai prosedur atau langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pengorganisasian warga belajar sehingga warga belajar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana.<sup>78</sup>

Pembelajaran, walaupun banyak pihak yang menyepadankan dengan pengajaran (*instruction*), namun yang disebut pertama bermakna lebih luas karena di dalamnya menyangkut berbagai komponen dan sarana belajar yang lebih luas seperti media cetak (*buku, surat kabar, majalah, gambar, dan sebagainya*), media elektronik (*TV, Fil, Video, dan sebagainya*), serta upaya yang direncanakan dan dilaksanakan dengan sengaja untuk memungkinkan terjadinya kegiatan belajar pada diri warga belajar.

---

<sup>77</sup> S. J. Drost, *Sekolah Mengajar atau Mendidik?*, Kanisius, Yogyakarta, 1998, h. 28.

<sup>78</sup> Syamsu Mappa, *Loc.Cit*, h. 155.

Semua metode pendidikan orang dewasa harus dimengerti seperti demikian. Metode yang aman, kondisi yang aman akan tetap ada pada waktu tertentu tergantung pada banyak hal. Tetapi ada fakta fundamental, yang harus mendasari pilihan yang diambil. Seorang ibu tidak memberi pada anaknya berjalan atau bicara ; berjalan dan bicara bukan suatu yang dipunyai dan sesuatu yang ia berikan pada anak. Tetapi, ibu hanya ingin mengembangkan kemampuan potensial anak sendiri untuk berjalan dan bicara. Dan pendidikan orang dewasa adalah dalam posisi yang sama. Dia tidak memberi pada orang lain. Dia hanya menolong siswa untuk membengaunkan potensial dan kemampuannya sendiri.

Apa artinya semua ini dalam praktek ialah bahwa, pendidikan orang dewasa harus melibatkan siswa dalam pendidikan mereka sendiri. Dan dalam praktekmulai sejak awal. Hanya kegiatan yang melibatkan mereka dalam melakukan sesuatu untuk mereka sendiri yang akan memberikan suatu perasaan berpartisipasi dan dengan begitu berarti bahwa beberapa pengetahuan baru secara actual dapat dikuasai, dan kemudian menjadi milik mereka sendiri. Tidak menjadi masalah partisipasi yang mereka ambil, mungkin keterlibatan dalam bentuk kontribusi dalam diskusi, membaca nyaring, menulis, atau membuat galian lubang yang ditentukan dalam dan luasnya. Artinya harus ada permulaan, orang belajar berjalan memulai dengan berjalan.

Ada *faktor* yang kedua yang sangat fundamental dalam metode pendidikan orang dewasa. ialah bahwa setiap orang dewasa memahami pelajaran yang dia tertarik padanya. Selain itu seorang guru juga memungkiankan untuk juga menggunakan pengetahuan siwa dan merelevansikannya dengan ilmu-ilmu baru yang juga perlu untuk diketahui. Proses ini terjadi dengan cara saling bertukar pengetahuan (*sharing*) dan selanjutnya mengkombinasikannya dalam bentuk rangkaian pengetahuan yang baru.

Teknik pembelajaran dapat digolongkan kepada tiga bagian yaitu perorangan (*individual*), kegiatan pembelajaran kelompok (*group*), dan kegiatan pembelajaran bagi orang banyak (*massal*). Ciri-ciri yang digunakan dalam penggunaan teknik pembelajaran individual adalah sebagai berikut :

1. Lebih mengutamakan proses belajar oleh warga belajar daripada proses membelajarkan yang dilakukan sumber belajar. Warga belajar dituntut untuk lebih aktif melakukan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan belajar, cara belajar, dan sumber belajar yang dipilihnya. Tingkatan aktivitas warga belajar akan sangat mempengaruhi tingkatan keberhasilan belajarnya.
2. terdapat tujuan pembelajaran yang jelas, spesifik dan dapat diukur. Tujuan pembelajaran dapat terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum berisi rumusan perubahan sikap dan perilaku umum warga



belajar yang akan dicapai setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan khusus memuat pengalaman belajar tertentu yang harus ditempuh warga belajar sehingga pada gilirannya warga belajar mencapai perubahan tingkah laku (sikap, pengetahuan, keterampilan, dan aspirasi) tertentu dalam ruang serta waktu tertentu pula.

3. Warga belajar berperan aktif dalam menentukan tujuan belajarnya, bahan yang akan dipelajari, sumber-sumber yang diperlukan, di mana dan kapan akan melakukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar yang diprogram oleh pihak di luar warga belajar, interaksi antara warga belajar dan sumber belajar perlu dilakukan secara teratur dan intensif. Terdapatnya umpan balik dari warga belajar. Dalam pembelajaran yang berpusat pada warga belajar hendaknya sumber belajar memperoleh umpan balik dari warga belajar baik mengenai isi dan bahan belajar maupun mengenai proses dan hasil pembelajaran. Umpan balik itu dapat diperoleh melalui penugasan, praktikum, tanya jawab, format evaluasi perorangan, dan evaluasi bersama oleh warga belajar dan sumber belajar.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Emile Durkheim, Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan, Erlangga, Jakarta. 1990, h. 70.



Teknik pembelajaran perorangan dapat digolongkan kepada *pertama*, teknik yang berpusat pada warga belajar dan *kedua*, teknik yang berpusat pada sumber belajar. Teknik-teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran perorangan yang berpusat pada warga belajar ini antara lain adalah: modul, paket belajar, penugasan, bermain peran, dan permainan. Modul pembentukan media cetak (buku) yang utuh berisi judul, nomor modul, tujuan pembelajaran, materi, bahan belajar, kegiatan belajar, alat yang digunakan, sumber belajar, dan evaluasi atau tagihan.

Paket belajar berupa program belajar membelajarkan yang digunakan oleh sumber belajar dan warga belajar dalam bentuk paket yang diberi petunjuk untuk membantu sumber belajar dan warga belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Paket ini berisi semua materi pelajaran, sarana dan alat yang memungkinkan warga belajar dapat melakukan kegiatan belajar sebaik-baiknya dengan bantuan sumber belajar atau pendidik.<sup>80</sup>

Penugasan adalah teknik penyajian bahan pelajaran dimana sumber belajar memberi tugas kepada warga belajar untuk melakukan tugas atau mempelajari sesuatu, yang kemudian warga belajar menyelesaikan dan melaporkan pelaksanaan tugas itu kepada sumber belajar. Bermain peran adalah teknik pembelajaran di mana warga belajar mengansumsikan dirinya sebagai pelaku yang diperankan

---

<sup>80</sup> *Ibid*, 73.

dengan maksud untuk memaparkan keadaan nyata atau masalah yang muncul dalam hubungan antarmanusia atau masyarakat pada situasi tertentu. Permainan merupakan teknik yang bermanfaat bagi warga belajar dalam mengembangkan kognisi dan untuk menumbuhkan serta mengembangkan kreativitas warga belajar. Dalam permainan, warga belajar disyaratkan mengikuti permainan-permainan warga belajar disyaratkan mengikuti aturan-aturan permainan yang harus ditempuh dan melakukan permainan itu sampai tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Teknik pembelajaran perorangan yang berpusat pada sumber belajar antara lain adalah tutorial. Tutorial adalah teknik pembelajaran yang mengarah pada kegiatan belajar individual dengan bantuan sumber belajar yang memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih banyak daripada warga belajar. Komunikasi yang terjadi adalah antara seorang sumber belajar atau tutor dengan seorang warga belajar. Di dalam beberapa hal, tutorial ini dapat terjadi antara seorang sumber belajar dengan para warga belajar yang menjadi anggota suatu kelompok sebagaimana akan disinggung dalam uraian berikut.

Teknik-teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam membantu anggota kelompok melakukan kegiatan belajar di antaranya adalah: tutorial, diskusi kelompok, diskusi enam-enam, latihan, kerja kelompok, curah pendapat, cawan ikan, seminar, dan simposium. Tutorial dapat dilakukan antara

seorang sumber belajar dengan para warga belajar dalam kelompok kecil atau kelompok besar. Pendekatannya pada dasarnya adalah sama dengan tutorial kepada perorangan yaitu pemberian bantuan, contoh atau bimbingan dari sumber belajar yang memiliki kemampuan lebih tinggi daripada warga belajar.

Teknik diskusi kelompok digunakan dalam situasi pembelajaran yang ditandai oleh tingginya interaksi antar para warga belajar dan antara warga belajar dengan sumber belajar. Diskusi kelompok dapat diartikan sebagai teknik penyajian bahan pelajaran di mana sumber belajar memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk melakukan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemikiran. Teknik ini dapat digunakan untuk mengembangkan pemikiran warga belajar dalam memecahkan suatu masalah.<sup>81</sup>

Kegiatan belajar menggunakan teknik ini, para warga belajar dirangsang untuk responsip terhadap keadaan lingkungan, mengidentifikasi dan merumuskan masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, menetapkan prioritas pemecahan setelah mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia dan kendala yang mungkin dihadapi serta merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan pemecahan masalah.

---

<sup>81</sup> S. J. Drost, *Loc. Cit.* h. 31.



Dalam pembelajaran orang dewasa banyak metode yang diterapkan. Untuk memberhasilkan pembelajaran semacam ini, apapun metode yang diterapkan seharusnya mempertimbangkan faktor sarana dan prasarana yang tersedia untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran, yakni agar peserta dapat memiliki suatu pengalaman belajar yang bermutu. Merupakan suatu kekeliruan besar bilamana dalam hal ini, pembimbing secara kurang wajar menetapkan pemanfaatan metode hanya karena faktor pertimbangannya sendiri yakni menggunakan metode yang dianggapnya paling mudah, atau hanya disebabkan karena keinginannya dikagumi oleh peserta di kelas itu ataupun mungkin ada kecenderungannya hanya menguasai satu metode tertentu saja.

Penetapan pemilihan metode seharusnya guru mempertimbangkan aspek tujuan yang ingin dicapai, yang dalam hal ini mengacu pada garis besar program pengajaran yang dibagi dalam dua jenis:

1. Rancangan proses untuk mendorong orang dewasa mampu menata dan mengisi pengalaman baru dengan memedomani masa lampau yang pernah dialami, misalnya dengan latihan keterampilan, melalui tanya jawab, wawancara, konsultasi, latihan kepekaan, dan lain-lain, sehingga mampu memberi wawasan baru pada



## BAB V

### APLIKASI TEORI BELAJAR ORANG DEWASA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

#### A. TAHAP-TAHAP KEGIATAN DAN PEMBELAJARAN

Orang dewasa, cenderung memilih kegiatan belajar yang dapat segera diaplikasikan, baik pengetahuan maupun keterampilan yang dipelajari. Mereka menyenangi kegiatan belajar yang memungkinkan merespons terhadap tekanan yang dirasakannya dalam situasi kehidupan yang dialaminya. Bagi orang dewasa, pendidikan orang dewasa pada hakekatnya adalah proses peningkatan kemampuan untuk menanggulangi masalah kehidupan yang dialaminya sekarang. Berhubung karena itulah mereka cenderung berpartisipasi ke dalam kegiatan belajar yang berpusat pada masalah.

Teori belajar orang dewasa harus dapat diaplikasikan dalam setiap tahap kegiatan belajar dan membelajarkan agar proses belajar yang dikelolanya dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Titik Pengembangannya ditujukan kepada peningkatan kualitas orang dewasa sebagai pembelajar sehingga memiliki kesadaran untuk melakukan action.<sup>83</sup> Dalam bahasan berikut ini secara berturut-turut akan diuraikan karakteristik dari tiap tahapan kegiatan belajar serta teori belajar

---

<sup>83</sup> M. Sudomo, *Pendidikan Luar Sekolah Kearah Pengembangan sistem Belajar Masyarakat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1989) h. 64.

orang dewasa yang dapat diaplikasikan pada setiap tahap kegiatan belajar. Kegiatan belajar dan pembelajaran pada garis besarnya dapat dibedakan atas tahap-tahap :

**1. Perumusan Tujuan Program Pemberdayaan Masyarakat**

Rumusan tujuan pembelajaran merupakan pernyataan tentang apa yang diharapkan untuk diketahui, dilakukan dan dihayati oleh warga belajar setelah menyelesaikan suatu kegiatan belajar. Kemampuan yang diperoleh sebagai hasil mengikuti pengalaman belajar, pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yang dapat diukur atau sekurang-kurangnya ada sesuatu yang dapat dijadikan indikator terjadinya perubahan.

**2. Pengembangan Alat Evaluasi pemberdayaan masyarakat yang akan ditempuh.**

Untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, disusun alat evaluasi yang sesuai dengan perubahan tingkah laku. Pada tahap ini dirancang sejenis alat evaluasi yang akan digunakan baik berupa tes lisan, tertulis, serta perbuatan.

Jika ditulis, maka akan terlihat dengan jelas berbentuk apa essei, objektif, melengkapi, angket, studi kasus. Kriteria keberhasilan atau indikator apa yang digunakan.

### **3. Analisis Tugas Belajar dan Identifikasi Kemampuan Pembelajar Orang Dewasa**

Kemampuan yang ingin dicapai sebagai tujuan pembelajaran, diurai (dianalisis) atas unsure-unsur tingkah laku yang membentuk kemampuan tersebut. Unsur-unsur yang telah diidentifikasi tersebut diseleksi sehingga hanya unsure-unsur yang belum dikuasai sajalah yang dipilih sebagai bahan pelajaran.

Pada tahap ini juga diidentifikasi karakteristik individual warga belajar, seperti: kecerdasan, bakat, kebiasaan belajar, motivasi belajar, kemampuan awal dan kebutuhan belajar warga belajar, terutama yang menyangkut kesulitan belajarnya.

### **4. Penyusunan Strategi Pembelajaran dalam Pemberdayaan Masyarakat**

Strategi belajar-membelajarkan pada hakekatnya adalah rencana kegiatan belajar dan membelajarkan yang dipilih oleh fasilitator untuk dilaksanakan dalam rangka usaha pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi belajar dan membelajarkan mencakup jawaban atas pertanyaan:

- a. Siapa melakukan apa, dan menggunakan alat apa dalam proses interaksi belajar. Kegiatan ini menyangkut peranan sumber belajar serta

penggunaan bahan dan alat pelajaran/alat bantu penyajian pelajaran.

- b. Bagaimana melaksanakan tugas belajar dan membelajarkan yang telah diidentifikasi (hasil analisis), sehingga tugas tersebut dapat memberikan hasil belajar yang optimal. Kegiatan ini menyangkut metode dan teknik.
- c. Kapan dan dimana kegiatan belajar dilaksanakan, berapa lama kegiatan tersebut dilaksanakan.<sup>84</sup>

Kegiatan ini menyangkut uraian tentang jadwal kegiatan, tempat pelaksanaan kegiatan belajar, format dan lama waktu pertemuan.

Pada tahap ini dikaji alternatif-alternatif kegiatan belajar yang akan dilaksanakan, menyeleksi mana di antaranya yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Melalui kegiatan belajar, warga belajar dapat menguasai tugas belajar yang telah diidentifikasi berdasarkan hasil analisis tugas. Dengan kata lain, pada tahap ini dikaji fungsi-fungsi yang harus dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan tahapan ini proses pembelajaran akan lebih baik dan lebih terarah sesuai dengan harapan.

---

<sup>84</sup> Syamsu Mappa, *Loc. Cit.* h. 145-149



## **5. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran dalam Pemberdayaan Masyarakat**

Tahap ini merupakan pelaksanaan strategi belajar-membelajarkan yang telah dipersiapkan pada tahap sebelumnya. Adapun uraiannya sebagai berikut :

- a. Pengelolaan kelas: klasikal, kelompok, tim, perorangan. Termasuk pula di dalamnya pengaturan tempat duduk.
- b. Penyajian bahan pelajaran sesuai dengan metode dan teknik penyajian yang dikemukakan dalam strategi belajar-membelajarkan
- c. Pemberian motivasi dan pengauatan
- d. Diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, perorangan.
- e. Pemantauan proses interaksi belajar.

## **6. Pemantauan Hasil Belajar**

Tahap kegiatan ini dilaksanakan oleh warga belajar di rumah, baik berbentuk tugas rumah maupun berbentuk kegiatan mandiri untuk menelaah, merevie tugas belajar yang diperoleh dari fasilitator.

Pemberian tugas pekerjaan rumah, selain untuk memantapkan hasil belajar warga belajar. Tugas rumah tersebut *hendaknya* mengandung makna aplikasi, pengayaan ataupun pendalaman yang penting untuk pembinaan mental.

## **7. Evaluasi Hasil dan Program Belajar**

Tahap kegiatan ini dimaksudkan untuk memperoleh balikan tentang:

- a. Taraf pencapaian tujuan pembelajaran kegiatan belajar, keseksamaan perumusan tujuan.
- b. Kesesuaian antara metode dan teknik penyajian dengan sifat bahan pelajaran, tujuan yang ingin dicapai, karakteristik warga belajar, kemampuan dasar warga belajar.
- c. Keberhasilan program dalam mencapai tujuan program.
- d. Keseksamaan alat evaluasi yang digunakan dengan tujuan program yang ingin dinilai keberhasilannya.

## **8. Perbaikan Program Kegiatan Belajar**

Bagi warga belajar yang gugur mencapai tingkat keberhasilan yang telah ditetapkan, perlu diselenggarakan pengajaran remedial, mengenai aspek-aspek, pokok-pokok bahasan dari tugas belajar dan tujuan pembelajaran yang belum dikuasai.

Dengan menganalisis hasil evaluasi dan pelaksanaan fungsi dari masing-masing komponen dan tahap-tahap kegiatan, dapat diketahui komponen-komponen dan tahap-tahap kegiatan mana yang perlu diperbaiki.

## **B. APLIKASI TEORI BELAJAR ORANG DEWASA**

Teori belajar orang dewasa yang relevan untuk tiap tahap kegiatan pemberdayaan masyarakat, serta bagaimana aplikasi dari teori tersebut pada setiap tahap kegiatan, dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1. Perumusan Tujuan Program**

Ada baiknya bila pada tahap ini, masyarakat pembelajar dilibatkan dalam menetapkan tujuan program sekaligus merumuskannya. Dengan cara yang demikian, kebutuhan belajar yang dirasakan oleh warga belajar dapat terliput.

Selain itu masyarakat pembelajar dapat memiliki kesiapan mental dalam mengikuti program pemberdayaan masyarakat yang akan dilaksanakan. Gagasan ini merupakan aplikasi dari hukum kesiapan mental dari Thorndike.

Tujuan program menyatakan domain tingkah laku serta tingkatan tingkah laku yang ingin dicapai sebagai hasil belajar. Dengan demikian perumusan tujuan program pemberdayaan masyarakat merupakan aplikasi dari teori behavioristik dan taksonomi Bloom.

Berdasarkan tujuan program pemberdayaan, fasilitator memilih dan mengorganisasikan bahan pelatihan yang sesuai, menyiapkan atau memilih bahan dan alat penyajian yang relevan serta menetapkan strategi pembelajaran yang akan ditempuh.

## **2. Pengembangan Alat Evaluasi**

Bahasan mengenai alat evaluasi dapat dilihat pada butir 7 tentang tahap: Evaluasi Hasil Belajar.

## **3. Analisis Tugas Belajar dan Identifikasi Kemampuan**

Teori belajar yang relevan dengan kegiatan analisis tugas antara lain:

### **a. Teori Gestalt, meliputi:**

- 1) Hukum Pragma (penuh arti), yaitu pengelompokan objek suatu bahan pembelajaran berdasarkan kriteria atau kategori tertentu, seperti: warna, bentuk, ukuran, dan sebagainya sehingga mempunyai arti.
- 2) Hukum kesamaan atau keteraturan. Tugas-tugas yang unsure-unsurnya mempunyai kesamaan dan teratur, lebih mudah dipahami daripada yang berbeda dan tidak teratur.

### **b. Teori Medan**

Belajar memecahkan masalah adalah pengubahan struktur kognitif. Dengan mengidentifikasi karakteristik kemampuan pembelajar dalam pemberdayaan masyarakat, meliputi:

- 1) Perbedaan karakteristik individual pembelajar dilihat dari segi psikologis yaitu perbedaan:



kecerdasan atau bakat, kecepatan belajar, motivasi belajar, perhatian, cara berpikir dan daya ingat.

- 2) Pengetahuan masukan yang telah dikuasai dapat dijadikan bahan pengait antara bahan pembelajaran terdahulu dengan bahan pembelajaran baru.

Hasil latihan ataupun pengetahuan tentang cara pemecahan yang telah dikuasai dapat ditransfer untuk memecahkan masalah lain yang dihadapi.

#### **4. Penyusunan Strategi Pembelajaran**

Teori belajar orang dewasa yang erat hubungannya dengan tahap ini antara lain ialah:

- a. Teori Bruner tentang cara mengorganisasikan batang tubuh ilmu yang dipelajari, urutan-urutan pokok bahasan yang disajikan, teknik-teknik penyajian.
- b. Teori penyajian bahan verbal yang bermakna menurut Ausubel.
- c. Penataan situasi belajar yang menyangkut pengelolaan belajar dan kondisi belajar menurut Gagne.
- d. Metode belajar menemukan. Metode ini memudahkan transfer dan retensi, mempertinggi

kemampuan memecahkan masalah serta mengandung motivasi intrinsik.

- e. Perbedaan individual dalam hal kecepatan belajar warga belajar.
- f. Pengaturan urutan penyajian bahan pelajaran menurut tingkat kesulitannya dari yang sederhana ke yang lebih sulit. Ada baiknya jika bahan pelajaran dipenggal atas bagian-bagian supaya tidak membosankan.

### **5. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran**

Teori belajar orang dewasa yang erat hubungannya dengan tahap ini antara lain ialah:

- a. Hukum Kesiapan menyiapkan mental warga belajar untuk mengikuti pelajaran baru dengan memberikan penjelasan singkat mengenai pengetahuan prasyarat untuk mengikuti pelajaran baru atau hal-hal yang telah dipelajari dan berhubungan erat dengan pelajaran baru.
- b. Penguatan dan motivasi belajar. Menjelaskan kegunaan atau nilai praktis dari pelajaran baru dalam kehidupan dan penghidupan.
- c. Proses pensyaratan (*conditioning*). Memperlihatkan model hasil belajar terminal untuk memudahkan

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Zainuddin, *Andragogi*, Angkasa, Bandung, 1994.
- Ahmuddiputra, *Pendidikan Orang Dewasa*, Karunika, Jakarta, 1986.
- Ausubel, David, *Education Psycology: A Kognitive View*, Holt Rinehart, New York, 1963.
- Drost, S. J., *Sekolah Mengajar atau Mendidik?*, Kanisius, Yogyakarta, 1998.
- Durkheim, Emile, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Erlangga, Jakarta. 1990.
- Freire, Paulo, *Pedagogi Of The Oppresed*, Prager, New York, 1970.
- Fakih, Mansur, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, INSIST, Yogyakarta, 2001.
- Jarvis, Peter, *Adult and Continuing Education: Theory and Practice*, Croom Helm, London, 1983.
- Jim Ife, *Community Development*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukun?*, Mandar Maju, Bandung, 1992.
- Knowles, Malcolm, *The Adult Learner: A Neglected Species*, Gulf Publishing Co Houston, 1978.
- Lovell, Bernard R., *Adult Learning*, Croom Helm, London, 1984.

Lunandi, A. G., *Pendidikan Orang Dewasa*, Gramedia, Jakarta, 1987.

Mappa, Syamsu, *Teori Belajar Orang Dewasa*, Direktorat jenderall Pendidikan Tinggi, Departemen pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1994.

Rogers, Carl, *Freedom to Learn*, Carles E. Merril Publ. Co., Ohlo, 1969.

Sudomo, M., *Pendidikan Luar Sekolah Kearah Pengembangan sistem Belajar Masyarakat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1989.

Suwarto, Yuni, *Pendidikan Musayawarah*, Bina Desa, Jakarta, 1996.

Tamat, Tisnowati, *Dari Pedagogik ke Andragogik*, Pustaka Dian. Jakarta, 1984.